



OPTIMALISASI PENGEMBANGAN “Setra Ari-Ari” SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA BAYUNG GEDE, KECAMATAN KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Fatrisia Yuliani¹, Kadek Feni Aryati², I Wayan Kiki Sanjaya³

^{1,2,3}Program Studi DIII Perhotelan Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Email: fatrisia@ipb_intl.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang optimalisasi pengembangan “Setra Ari-Ari” Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan objek wisata budaya Setra Ari-Ari sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat tanpa mengurangi nilai sakral dan pelestarian yang ada. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran optimalisasi pengembangan “Setra Ari-Ari” Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Temuan menunjukkan Setra Ari-Ari memiliki keunikan budaya yang hanya dimiliki Desa Bayung Gede, karena adanya tradisi menggantung ari-ari bayi yang baru lahir yang ditaruh di batok kelapa dan digantung di pohon Bukak (*Cerbera manghas*). Ada upaya untuk mengembangkan Desa Wisata Bayung Gede diantaranya adalah Setra Ari-Ari. Namun upaya tersebut masih belum optimal dalam mengembangkan Setra Ari-Ari sebagai objek wisata. Upaya yang perlu dilakukan agar pengembangan potensi Setra Ari-Ari dapat lebih optimal, yaitu meningkatkan kegiatan pariwisata agar lebih menarik, mengoptimalkan penggunaan fasilitas pariwisata dan menambah fasilitas lainnya, meningkatkan promosi dan kerjasama dengan pihak lain, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Optimalisasi; Pengembangan; Daya tarik wisata budaya

ABSTRACT

*This article is about the optimization of the development of “Setra Ari-Ari” As A Cultural Tourism Attraction in Bayung Gede Villages, Kintamani District, Bangli Regency. This article is aimed to find an effort that needs to be made to optimize the development of the Setra Ari-Ari cultural tourism attraction so that it can provide benefits to local communities without reducing the existing sacred and preservation values. Data were collected through observation, interviews, and documentations. The sampling techniques used were purposive sampling. Data were analyzed by using descriptive qualitative analysis to give an overview optimization of the development of “Setra Ari-Ari” As A Cultural Tourism Attraction in Bayung Gede Villages, Kintamani District, Bangli Regency. The finding shows that Setra Ari-Ari has a unique culture that only Bayung Gede Village has, because of the tradition of hanging the placentas of newborns which are placed in coconut shells and hung on the Bukak tree (*Cerbera manghas*).*



There are efforts to develop the Bayung Gede Tourism Village including the Setra Ari-Ari. However, this effort is still not optimal in developing Setra Ari-Ari as a tourist attraction. The efforts that need to be made so that the development of the potential of Setra Ari-Ari can be more optimal, namely increasing tourism activities to make it more attractive, optimizing the use of tourism facilities and adding other facilities, increasing promotions and cooperation with other parties, improving the quality of human resources, and maintaining cleanliness in the surrounding environment.

Keywords : *Optimalization;Development; Cultural tourist attraction*

Copyright ©2022. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan museum dan laboratorium hidup perkembangan pariwisata dan menjadi destinasi yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini didukung oleh pernyataan Picard (2006: 15). Sebagai sebuah destinasi, Bali memiliki banyak potensi pariwisata seperti pariwisata alam, pariwisata budaya, kuliner, dan masih banyak lagi. Semakin berkembangnya kepariwisataan di Bali, mengakibatkan munculnya beraneka ragam produk wisata yang ditawarkan kepada para wisatawan. Hal ini membuat pola perilaku wisatawan saat ini sudah tidak lagi berfokus pada kegiatan bersantai saja tetapi juga untuk menikmati produk wisata yang menawarkan keindahan alam beserta aktivitas yang ditawarkan, atau kekayaan budaya beserta kehidupan masyarakat di dalamnya. Saat ini wisatawan lebih memilih untuk melakukan aktivitas pariwisata yang berhubungan dengan budaya. Khususnya budaya tradisional yang masih terpelihara dan diterapkan oleh masyarakat lokal di destinasi wisata. Ditambah lagi dengan kebudayaannya yang unik, tentu setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing.

Kebudayaan merupakan salah satu modal dalam pembangunan kepariwisataan. Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu identitas yang dimiliki masyarakat yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya (dalam Yulianie, 2018). Wujud kebudayaan dikelompokkan menjadi tiga oleh Koentjaraningrat (2009) yaitu: (1) Wujud Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, yang mempunyai sifat abstrak; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat berupa sistem sosial; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud-wujud kebudayaan tersebut akan menjadi daya tarik wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi bila kita mampu mengembangkan tanpa merusaknya. Wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman tentang sesuatu yang otentik atau asli, termasuk benda cagar budaya. Benda cagar budaya merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan yang mempunyai berbagai nilai, baik nilai historis, arkeologis, seni, religius, maupun nilai ekonomis (dalam Yulianie, 2018).

Desa Bayung Gede adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang mengembangkan potensi budaya sebagai daya tarik wisata. Sebagian besar penduduk di desa ini memiliki areal perkebunan sehingga bisa juga dikembangkan menjadi agrowisata. Selain memiliki potensi alam, Desa Bayung Gede juga memiliki potensi keunikan budaya Bali Aga yang tidak terdapat di wilayah Bali lainnya. Keunikan tersebut seperti kebiasaan menggantung ari-ari bayi yang baru lahir yang ditempatkan pada tempurung kelapa kemudian digantung pada pohon bukak di "Setra Ari-ari" atau yang dikenal dengan Upacara Ngusaba Lampuan yang khusus diperuntukkan bagi pemuda dan pemudi merupakan beberapa tradisi yang menambah daya tarik Desa Bayung Gede. Tentunya tradisi ini terlihat berbeda dengan

tradisi upacara ari-ari baru lahir yang terdapat di daerah Bali lainnya. Dimana di kebanyakan daerah di Bali jika ada bayi yang baru lahir maka ari-arinya ditanam di area tertentu di pekarangan rumah.

Dilihat dari potensinya, “Setra Ari-ari” sudah banyak dikenal oleh wisatawan sebagai tempat meletakkan ari-ari bayi yang baru lahir. Hanya saja dalam pengembangan dan pengelolaannya sebagai daya tarik wisata belum optimal. Banyak masyarakat umum khususnya wisatawan yang belum mengenal daya tarik wisata ini. Ditambah lagi ada beberapa fasilitas yang sudah tersedia tetapi belum digunakan secara optimal. Artikel ini membahas tentang keunikan dari “Setra Ari-Ari” di Desa Bayung Gede; upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan potensi pariwisata Bayung Gede?; dan upaya yang perlu dilakukan agar pengembangan potensi “Setra Ari-Ari” bisa lebih optimal.



Gambar 1. Ari-Ari Bayi yang Digantung Di Pohon Bukak

Sumber: Foto Penelitian 2021

LITERATUR REVIEW

Literatur review memuat beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2007:42). Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Sonder,dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Bayung Gede, Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli” membahas tentang bagaimana peran masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Bayung Gede. Pengelolaan desa wisata tersebut dilakukan dengan memberdayakan masyarakat lokal dengan membentuk organisasi kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Bayung Gede yang dilakukan oleh POKDARWIS Bayung Gede belum berjalan dengan baik berdasarkan fungsi manajemen. Hal ini disebabkan kualitas sumber daya manusia yang masih terbatas, dana, dan kemampuan majerial yang juga terbatas.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai potensi budaya dan lokasi yang sama. Namun perbedaannya adalah penelitian Sonder, dkk tersebut lebih menitikberatkan pembahasan pengelolaan dan potensi pariwisata budaya di Desa Bayung Gede secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya yang lebih optimal dalam pengembangan

salah satu potensi budaya yang terdapat di desa tersebut yaitu lebih terfokus pada “Setra Ari-ari”.

Penelitian kedua dilakukan oleh Suka et al. (2016) dengan judul “Kearifan Ekologi Masyarakat Bayung Gede dalam Pelestarian Hutan “Setra Ari-ari” di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli”. Penelitian ini menguraikan adanya kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Desa Bayung Gede untuk melestarikan hutan “Setra Ari-ari”. Hasil penelitian mengungkapkan rasionalitas yang tersembunyi dalam relasi dan mitologi masyarakat Bayung Gede tentang hutan “Setra Ari-ari”, khususnya terkait dengan pohon bukak. Penelitian ini memaparkan fungsi dari hutan “Setra Ari-ari” bagi masyarakat Bayung Gede, baik dari segi kebutuhan ritual maupun lingkungan serta Tata Ulu Apad, dan *awig-awig* atau peraturan desa yang melindungi hutan “Setra Ari-ari”. Selain itu, penelitian juga menunjukkan makna simbolik “Setra Ari-ari” bagi masyarakat Desa Bayung Gede yang meliputi tradisi menggantung plasenta di dalam hutan, sebuah praktik yang berkaitan dengan konsep *Catur Sanak*. Memaparkan makna tersembunyi dari kawasan “Setra Ari-ari” itu sendiri, buah bukak, dan wadah plasenta (terbuat dari kelapa coklat yang dibelah).

Penelitian yang dilakukan oleh Suka et al. (2016) memiliki persamaan yaitu tempat dan objek penelitian (“Setra Ari-ari”). Sedangkan perbedaannya adalah kajian yang dibahas. Pada penelitian Suka, mengkaji “Setra Ari-ari” dari sudut pandang ekologi dan filosofi budaya. Sebaliknya penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji “Setra Ari-ari” dari sudut pengembangan pariwisata.

METODE

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa kalimat atau uraian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu bersumber langsung dari informan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang bersumber dari kepustakaan baik berupa buku, artikel karya ilmiah, dan data yang diterbitkan oleh pemerintah dan lainnya yang berupa dokumen resmi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Kusmayadi (2000: 9), deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan/menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keunikan “Setra Ari-Ari” di Desa Bayung Gede

Bayung Gede merupakan desa tua di Kintamani yang memiliki keunikan kehidupan social budaya masyarakatnya. Salah satu keunikannya adalah perlakuan atau upacara terhadap ari-ari bayi yang baru lahir, yang berbeda dengan masyarakat Bali lainnya. Masyarakat Bali pada umumnya memberlakukan ari-ari bayi yang baru lahir melalui suatu upacara dan akan dikuburkan (ditanam) di pekarangan rumah masing, tepatnya di depan halaman rumah disamping pintu sebelah kanan jika bayi laki-laki dan sebelah kiri jika bayi perempuan dilihat dari posisi di dalam rumah. Namun di Desa Bayunggede, ari-ari bayi tidak ditanam di dalam pekarangan melainkan digantung pada pada pohon di areal khusus yang disediakan oleh desa yang saat ini dikenal dengan “Setra Ari-Ari”.

Setra Ari-ari awalnya disebut oleh masyarakat sebagai “*Pengutangan Kau*”. Perubahan nama ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menjadikan tradisi masyarakat ini sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Bayunggede. Penamaan setra ari-ari bagi sebagian masyarakat memiliki anggapan kurang tepat, karena setra di Bali identik dengan kuburan, sebagai tempat untuk menguburkan orang meninggal, sedangkan di setra ini tidak ada proses penguburan ari-

ari melainkan hanya digantung pada pohon. Kelompok masyarakat tersebut berpendapat masih lebih tepat penamaannya sebagai pengutangan kau yang memiliki makna sebuah areal atau tempat untuk penempatan/pembuangan (*pengutangan*) ari-ari bayi yang dibungkus dengan tempurung kelapa dalam Bahasa Bali “kau”. Sejak tahun 2020 tradisi ari-ari megantung di Desa Bayung Gede telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) diantara 64 WBTB budaya Bali yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Seiring dengan ditetapkannya Desa Bayung Gede sebagai desa wisata, maka setra ini juga dijadikan daya tarik wisata karena keunikannya. Di desa tersebut, ari-ari bayi harus diletakkan di setra tersebut. Karena sudah menjadi aturan adat di desa dan ari-ari harus dibawa ke setra karena dianggap leteh (kotor). Sehingga tidak layak dikubur di areal pekarangan rumah. Jika tidak dilaksanakan atau dilanggar, maka orang yang bersangkutan akan dikenakan sanksi berupa denda uang kepeng berjumlah 200 kepeng.

Masyarakat Bayung Gede memiliki kepercayaan atau mitos asal-usul masyarakat yang menyebutkan bahwa leluhurnya berasal dari *tued* kayu yang dihidupkan dengan tirta kamandalu oleh *bojog* putih putra Betara Bayu. Karena berasal dari kayu, maka ketika bayi baru lahir dilahirkan ke dunia harus dikembalikan kepada asalnya, yaitu kepada kayu. Kepercayaan kemudian diwujudkan dalam ritual penggantungan ari-ari di Setra Ari-Ari dengan menggantung ari-ari bayi atau Catur Sanak di pohon bukak (*Cerbera manghas*).

Hutan tempat dibuatnya Setra Ari-Ari berlokasi di sebelah selatan desa berupa hutan kecil dengan luas 60 are yang ditumbuhi berbagai jenis pohon dan didominasi oleh pohon bukak (*Cerbera manghas*). Hutan Setra Ari-Ari termasuk kawasan sakral sehingga masyarakat dilarang menebang segala jenis pohon yang berada di Setra Ari-Ari, kecuali untuk kepentingan masyarakat adat. Adanya kearifan lokal tersebut menjadikan hutan tetap lestari. Sehingga dapat dijadikan sebagai kegiatan ekowisata yang berbasis alam.

Selain kearifan lokal di atas, keunikan Setra Ari-Ari lainnya adalah tempat ini merupakan lokasi untuk meletakkan ari-ari bayi yang baru lahir. Dimana ari-ari disimpan di tempurung kelapa dan digantung di pohon bukak (*Cerbera manghas*). Tradisi ini sangat unik jika dibandingkan dengan tradisi ari-ari bayi baru lahir yang terdapat di daerah Bali lainnya. Karena sebagian besar ari-ari bayi dikuburkan di areal rumah. Pohon bukak yang banyak digantungi tempurung kelapa berisi ari-ari menjadi pemandangan yang unik bagi wisatawan. Selain itu, ari-ari yang digantung tidak menimbulkan bau di sekitar tempat itu. Masyarakat yakin pohon bukak tempat menggantung ari-ari tersebut mampu menyerap dan menetralsisir bau dari ari-ari bayi tersebut. Walaupun digantung di pohon, ari-ari tidak dicari anjing. Keunikan tradisi dan keberadaan Setra Ari-Ari dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya sebagai satu kesatuan dengan Desa Wisata Bayung Gede. Wisatawan bisa belajar tentang ekosistem hutan dan tradisi Bali Mula yang tidak ditemukan di daerah Indonesia lainnya pada umumnya dan Bali pada khususnya.

Pada umumnya mendiskusikan tentang prinsip-prinsip yang berlaku dan dapat diperjelas dengan penggunaan diagram atau table secara baik dengan mengikuti aturan sebagai berikut ini:



Gambar 2. Papan Nama Setra Ari-Ari
Sumber: Foto Penelitian 2021

Keunikan ini juga semakin dipertegas dengan ditetapkannya tradisi menggantung ari-ari di Setra Ari-Ari tersebut sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2020. Penetapan ini bisa dilihat dari Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1044/P/2020 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2020. Berdasarkan informasi yang didapat dari nusabali.com, penetapan ini melalui proses yang sangat panjang. Diawal dengan usulan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali ke pemerintah pusat. Pasca usulan tersebut kemudian dilaksanakan penelitian, verifikasi, dan penilaian melalui beberapa sidang. Penelitian tersebut melibatkan krama dan tokoh masyarakat. Tahapan sidang yang terakhir pada tanggal 29 September 2020 melalui virtual. Sampai akhirnya dengan dikeluarkannya SK Menteri pada 1 Desember 2020 maka tradisi tersebut ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. Dengan demikian, Setra Ari-Ari terbukti memiliki keunikan dan bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

2. Upaya- Upaya yang Dilakukan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Desa Bayung Gede

a. *Attractions* (Atraksi)

Aktivitas wisata yang ditawarkan kepada wisatawan selama berkunjung di Desa Bayung Gede adalah melihat kebun jeruk, mengunjungi rumah penduduk yang unik, serta melihat daya tarik wisata Setra Ari-Ari. aktivitas rutin yang dilakukan di desa ini adalah wisata bersepeda yang dikemas oleh Bali Adventures Tour (Mason Adventure) yang hampir setiap hari membawa wisatawan berkunjung. Mason Adventure mengemas paket wisata Kintamani-Taro dengan titik awal (start point) di Desa Bayung Gede. Selain Mason Adventure, ada beberapa usaha jasa perjalanan lain yang mengemas Desa Bayung Gede menjadi paket wisatanya yaitu Panorama Tour, Floressa Tour.

Usaha yang sudah dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan atraksi (*attraction*) yang ada di Desa Bayung Gede untuk bisa menarik wisatawan untuk berkunjung antara lain:

1. Melakukan penataan Kawasan desa dan daya tarik wisata.

Dalam rangka penataan Kawasan Desa Bayung Gede maka diselenggarakan kegiatan menyapu tempat-tempat tersebut setiap hari *Kajeng Kliwon* yang jatuh setiap 15 hari. Masyarakat bergotong-royong area desa khususnya di jalan utama di dalam desa, termasuk area Setra Ari-Ari. Selain itu, dilakukan juga penataan taman untuk memperindah Desa Bayung Gede.

2. Menggali dan mengembangkan potensi wisata yang ada

Sejak ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Bali, masyarakat Bayung Gede mulai menggali dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Salah satunya dengan mengembangkan hutan bambu yang ada di desa tersebut. Penataan hutan bambu ini diawali dengan perataan tanah kemudian ditanami tanaman hias, dan dilakukan pembersihan kawasan hutan untuk ditata sedemikian rupa dengan maksud bisa dijadikan sebagai salah daya tarik lainnya di desa tersebut. Namun potensi ini belum berhasil pengembangannya karena keterbatasan biaya dan belum ada perencanaan yang matang. Pada saat ini hutan bambu kembali terbengkalai dan tidak terawat. Sehingga perlu upaya yang optimal untuk mengembangkannya kembali.

3. Menyelenggarakan pentas budaya dan kegiatan wisata

Upaya pengembangan atraksi yang telah dilakukan untuk memperkenalkan potensi budaya Desa Bayung Gede ke masyarakat pada umumnya dan wisatawan pada khususnya telah diadakan pentas budaya, off road, wisata motor trail. Adapun pentas budaya yang dilakukan adalah dengan membuat parade nyuun keben (menaruh keben di atas kepala sambal mengenakan pakaian tradisional), membuat lomba metajog, lomba busana adat, dan mementaskan permainan Megoak-goakan yang diikuti oleh seluruh komponen masyarakat Desa Bayung Gede.

Wisata *off road* dan motor trail juga diadakan dalam rangka pengembangan atraksi wisata. Wisata *off road* dan motor trail ini diadakan karena di Desa Bayung Gede banyak terdapat medan yang sangat mendukung untuk atraksi ini. Tentunya kegiatan ini mendapat persetujuan dari aparat desa dan tokoh adat. Kegiatan ini bekerjasama dengan asosiasi off road yaitu IOF (Indonesia Off-road Federation) Bali dan Kaung Bali. Wisata otomotif jenis ini disambut baik oleh berbagai perkumpulan *off-roader* Bali. Selain bisa meyalurkan hobinya, juga sekaligus berkenalan dengan potensi pariwisata Bayung Gede.

b. **Amenities (Fasilitas Pendukung)**

Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Bayung Gede khususnya ke Setra Ari-Ari, maka dibangun beberapa fasilitas pariwisata yang didanai oleh pemerintah. Adapun fasilitas tersebut yaitu toilet, loket wisatawan, warung wisata, kain untuk wisatawan yang ingin berkunjung ke areal suci, pagar di sekeliling Setra Ari-Ari, keran air untuk mencuci tangan, bak sampah, dan papan informasi.



Gambar 3. Jalan Setapak Menuju Setra Ari-Ari

Sumber: Foto Penelitian 2021

c. Accessibility

Pengembangan pariwisata di tempat ini telah didukung oleh aksesibilitas dengan adanya kemudahan akses jalan dan *website* resmi Desa Bayung Gede. Guna memudahkan wisatawan untuk menjangkau Desa Bayung Gede, akses sarana dan prasarana transportasi pendukung berupa jalan yang lebar dan beraspal telah tersedia. Desa Bayung Gede dilalui oleh jalur-jalur wisata Ubud-Kintamani, sehingga wisatawan yang akan berkunjung Ke Kintamani (Batur, Penelokan, Toya Bungkah) bisa singgah di desa tersebut. Hampir seluruh wilayah Desa Bayung Gede juga sudah dipaving dan dibeton memudahkan wisatawan saat berkunjung ke tempat tersebut.

Pada tahun 2021, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Desa Bayung Gede sebagai perwakilan “Daya Desa” di Bali. Ada 3 (tiga) desa di Bali yang dipilih untuk program ini, yaitu Desa Tenganan Pegrisingan (Kabupaten Karangasem), Desa TaInmpak Siring (Kabupaten Gianyar), dan Desa Bayung Gede (Kabupaten Kintamani). Pemilihan ini didasari oleh keunikan tradisi yang terdapat di desa-desa tersebut.

Langkah pertama “Daya Desa” yang sedang dibuat sekarang adalah dengan pembuatan *website* resmi untuk memuat informasi tentang makna, tujuan, dan fungsi dari tradisi yang terdapat di desa. *Website* ini masih dalam tahap pengembangan yaitu pengumpulan informasi (data) dan mengunggah informasi. Jika informasi yang ada di *website* sudah lengkap, *website* ini bisa dijadikan sebagai media informasi mengenai Desa Bayung Gede sekaligus sebagai media promosi. Manfaat yang didapatkan dengan adanya *website* ini antara lain masyarakat umum bisa mengenal adanya tradisi yang unik dan potensi pariwisata yang ada di Desa Bayung Gede.

d. Ancillary Service (Fasilitas Tambahan)

Fasilitas tambahan yang disediakan oleh aparat Desa Bayung Gede untuk mendukung pengembangan pariwisata adalah dengan membentuk Koperasi Kerta Wisata pada tahun 2010, Kelompok Sadar Wisata pada tahun 2017 dan melakukan promosi serta kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata di Bali. Promosi dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan beberapa biro perjalanan wisata yaitu Bali Adventure Tour (Mason Adventures), Panorama Tour, Floressa Tour. Beberapa biro perjalanan tersebut mengemas paket wisata yang sebelum adanya pandemi hampir setiap hari mendatangkan wisatawan ke Desa Bayung Gede dengan Setra Ari-Ari sebagai salah satu objek kunjungannya. Namun dalam 2 tahun perjalanannya (dalam Sonder dkk, 2019) kelompok yang dibentuk untuk mengelola Desa Bayung Gede tersebut belum berjalan optimal. Apalagi dengan ditambah adanya pandemi Covid-19 kelompok ini tidak melakukan dalam kegiatan apa pun. Selain itu, ada beberapa hal yang menyebabkan POKDARWIS tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Upaya yang Perlu Dilakukan agar Pengembangan Potensi “Setra Ari-Ari” Bisa Lebih Optimal.

Upaya-upaya pengembangan Desa Bayung Gede sebagai desa wisata yang berbasis pariwisata budaya telah dilakukan. Pengembangan yang dilakukan masih belum optimal serta belum memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya. Hal ini karena daya tarik yang ada di Desa Bayung Gede belum dikelola dengan baik. Baik dalam hal pengembangan produk wisata maupun layanan wisata. Dengan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan beberapa upaya agar pengembangan potensi “Setra Ari-Ari” bisa lebih optimal. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan aktivitas wisata.

Khusus untuk daya tarik wisata Setra Ari-Ari, perlu untuk membuat produk wisata yang inovatif dan unik berdasarkan potensi sumber daya yang ada sehingga wisatawan menyukainya. Keunikan ini menjadi daya saing agar Setra Ari-Ari memiliki ciri khasnya tersendiri. Dengan keunikan tersebut diharapkan akan mendapatkan target wisatawan yang tepat, serta didukung dengan strategi pemasaran yang baik, Setra. Keunikan tersebut harus disadari bersama oleh masyarakat, sehingga muncul keinginan dan sikap untuk menjaga, merawat dan melestarikan keunikan yang ada.

Adapun aktivitas yang bisa ditambahkan ketika wisatawan berkunjung ke Setra Ari-Ari pada khususnya dan Desa Wisata Bayung Gede pada khususnya adalah membuat spot foto atau maskot yang mencirikan Setra Ari-Ari. Spot foto atau maskot ini bisa digunakan oleh wisatawan sebagai latar belakang (*background*) ketika mengambil foto pada saat berkunjung ke Setra Ari-Ari. Sesuai dengan trend saat ini, jika mengunjungi suatu tempat maka akan terasa kurang jika tidak berfoto di tempat yang dikunjungi.

Sampai saat ini Desa Wisata Bayung Gede pada umumnya dan Setra Ari-Ari pada khususnya belum memiliki ikon souvenir yang khas. Jadi, perlu untuk merencanakan untuk membuat souvenir yang menciri khas Desa Bayung Gede dan Setra Ari-Ari. Misalnya miniatur rumah tradisional yang terbuat dari bambu, gantungan kunci batok kelapa, gantungan kunci berbentuk buah pohon bukak, baju kaos, dan sebagainya. Tentunya dengan adanya souvenir ini akan menambah aktivitas wisatawan ketika berkunjung ke tempat tersebut. Wisatawan bisa membelinya untuk dibawa pulang sebagai souvenir/cenderamata yang mengingatkannya akan Desa Bayung Gede dimana Setra Ari-Ari ditemukan. Selain itu, perlu juga dikembangkan wisata kuliner khas Bayung Gede yang bisa dibeli oleh wisatawan. Kuliner tersebut berupa jaja bantal, rujak, dan jaja biu.

b. Mengoptimalkan Penggunaan Fasilitas Pariwisata dan Menambah Fasilitas Lainnya

Upaya yang perlu dilakukan agar wisatawan bisa tinggal lebih lama di suatu tempat wisata salah satunya adalah dengan menambah fasilitas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber yang dilakukan, maka ada beberapa masukan terkait fasilitas yang perlu disediakan untuk kenyamanan wisatawan yaitu dengan menyediakan tempat duduk di sekitar lingkungan Setra Ari-Ari, bisa berupa kursi taman atau gazebo (balai bengong) sebagai tempat yang dapat digunakan oleh wisatawan selama berkunjung ke Setra Ari-Ari. Kemudian bisa juga ditambahkan beberapa spot foto yang dapat digunakan wisatawan sebagai latar (*background*) pada saat berfoto. Spot foto ini hendaknya memiliki keunikan dan mewakili ciri khas dari Setra Ari-Ari tersebut. Selain di tempat tersebut, spot foto sebaiknya juga disediakan di beberapa tempat lainnya di Desa Bayung Gede.

c. *Accessibility*

Dalam rangka memberikan kemudahan informasi bagi wisatawan yang datang ke Desa Bayung Gede, pemerintah desa berencana untuk membuat perpustakaan kecil yang akan memberikan informasi mengenai sejarah, potensi pariwisata (termasuk alam dan budaya) yang ada di Desa Bayung Gede. Di perpustakaan kecil tersebut nantinya akan disediakan buku-buku, hasil penelitian, foto-foto, dan diputar film dokumenter yang berhubungan dengan desa tersebut. Sehingga sebelum wisatawan melihat langsung potensi pariwisata di Desa Bayung Gede termasuk Setra Ari-Ari, wisatawan sudah mendapatkan informasi mengenai sejarah, filosofi budaya, dan potensi lainnya yang akan ditemuinya selama berkunjung. Selain dapat digunakan oleh wisatawan, perpustakaan mini ini juga bisa digunakan oleh pemerintah maupun kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian di Desa Bayung Gede sebagai referensi.

Upaya yang perlu dilakukan lagi dalam rangka mengoptimalkan pengembangan Setra Ari-Ari sebagai daya tarik wisata budaya adalah dengan meningkatkan promosi melalui media sosial berupa foto dan penyampaian nilai-nilai budaya yang terkandung. Hal ini disebabkan karena keunikan Desa Bayung Gede masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat umum. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan adalah dengan menjalin kerjasama yang lebih banyak dengan biro perjalanan wisata dan *travel agent*. Agar calon wisatawan mengetahui lebih banyak tentang Desa Wisata Bayung Gede khususnya Setra Ari-Ari, maka perlu juga membuat link Tripadvisor agar calon wisatawan itu lebih yakin untuk mengunjunginya dengan melihat komentar-komentar wisatawan yang sudah berkunjung sebelumnya. Selain itu, sebagai pemilik potensi pariwisata, masyarakat Desa Bayung Gede juga diharapkan keterlibatan dan antusiasnya dalam mempromosikan keunikan Setra Ari-Ari melalui media sosialnya masing-masing.

d. *Ancillary Service*

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia
Pelatihan dan penyuluhan berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Untuk menciptakan keterlibatan seluruh komponen masyarakat yang proaktif maka dibutuhkan kesatuan visi dan misi dari seluruh masyarakat. Peningkatan sumber daya ini harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah (Dinas Pariwisata), akademisi, industri pariwisata, pimpinan adat dan dinas Bayung Gede, pemerhati budaya dan alam, melakukan koordinasi dan kerjasama antar masyarakat Desa Bayung Gede dalam menanggulangi masalah terkait pengembangan. Pelibatan tokoh-tokoh masyarakat lokal sangat diperlukan, terutama dalam penerapan kearifan lokal yang ada di Desa Bayung Gede. Karena bagaimana pun kearifan lokal merupakan daya tarik utama dan potensi yang dikembangkan dalam pariwisata.
2. Meningkatkan dan Menjaga Kebersihan Lingkungan
Menjaga kebersihan lingkungan khususnya di Setra Ari-Ari merupakan upaya yang sebaiknya dilakukan secara terus-menerus agar wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut merasa nyaman. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kebersihan di areal sekitar Setra Ari-Ari adalah dengan menambah jumlah tong sampah di beberapa tempat, melakukan kerjabakti lebih sering (misalnya seminggu sekali), dan lebih bagus lagi jika memperkerjakan 1 (satu) atau 2 (dua) untuk menjaga kebersihan secara rutin setiap hari. Mengoptimalkan Usaha Koperasi Kerta Wisata
3. Rencana awal dibentuknya Koperasi Kerta Wisata adalah melakukan 3 (tiga) bidang usaha yaitu usaha simpan pinjam, agrobisnis, dan usaha jasa wisata. Khusus untuk bidang usaha jasa wisata perlu dioptimalkan lagi guna mendukung pengembangan potensi pariwisata yang ada. Selain itu, perlu diperjelas peran dari masing-masing dari Koperasi Kerta Wisata dan Kelompok Sadar Wisata. Karena selama ini terjadi perbedaan persepsi dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya maka simpulan dari artikel adalah sebagai berikut: Setra Ari-Ari memiliki keunikan budaya yang hanya dimiliki oleh Desa Bayung Gede yaitu adanya tradisi menggantung ari-ari bayi baru lahir yang diletakkan di dalam tempurung kelapa dan digantung di pohon bukak (*Cerbera manghas*). Karena keunikannya pada tahun 2020, tradisi ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Terdapat upaya pengembangan Desa Wisata Bayung Gede termasuk di dalamnya Setra Ari-Ari yaitu pengemasan atraksi wisata oleh beberapa biro perjalanan wisata, dibangun beberapa fasilitas pendukung, kemudahan aksesibilitas berupa jalan raya dan media informasi,

melakukan promosi bekerjasama dengan biro perjalanan wisata, dan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Namun, upaya ini masih belum optimal dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan.

Adapun upaya yang perlu dilakukan agar pengembangan potensi Setra Ari-Ari bisa lebih optimal yaitu meningkatkan aktivitas wisata agar lebih menarik lagi, mengoptimalkan penggunaan fasilitas pariwisata dan menambah fasilitas lainnya, meningkatkan promosi dan kerjasama dengan pihak lainnya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diajukan saran yaitu: Perlu adanya kesatuan visi dan misi dari seluruh komponen masyarakat sehingga menciptakan perencanaan dan pengembangan Setra Ari-Ari yang lebih optima. Mengundang dan bekerjasama dengan lebih banyak biro perjalanan wisata agar bisa melihat potensi pariwisata yang ada dan mengemasnya menjadi paket wisata. Selain itu, perlu adanya pendampingan teknis baik dari akademisi/ perguruan tinggi/praktisi wisata dalam pengembangan desa wisata Bayung Gede khususnya Setra Ari-Ari dan membantu desa dalam menggali potensi pariwisata yang dimiliki..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penerbit *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* yang telah memberikan kesempatan terwujudnya artikel ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. I Made Sudjana S.E., M.M., CHT., CHA selaku Rektor Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional dan Ibu Dr. Denok Lestari, S.S., M.Hum selaku Ketua LPPM IPB Internasional yang telah memberikan kesempatan, support dan arahan selama penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan kepercayaan untuk menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya

REFERENSI

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. (2000). *Metodelogi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataan*. Jakarta: Kumarian Press.
- Mikkelsen, B. (2003). *Metode Penelitian Parsipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Paturusi, S. (2008). *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Picard, M.(2006). *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sonder, I.W. dan Fatrisia Yulianie. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Bayung Gede, Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian STIMI Handayani Mei 2019*.pp 103-115.
- Suka, I.G, dkk. (2016). *Kearifan Ekologi Masyarakat Desa Bayung Gede dalam Pelestarian Hutan "Setra Ari-ari" di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. *Jurnal Humanis*, Volume 15. 2 Mei 2016.pp 22-30.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.1044/P/2020 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2020.
- WTO. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid Spain.
- Yulianie, F. (2018). *Komodifikasi Rumah Betang Tumbang Gagu sebagai Daya Tarik Pariwisata di Kabupaten Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah*. *Jurnal Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. Vol.3 (1), pp. 28-36.
- Yulianie, F. (2015). *Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Rice Terrace Ceking, Gianyar, Bali*. *JUMPA Jurnal Master Pariwisata*, Vol.2 (1),

pp. 165-184.

BIODATA PENULIS

Fatrisia Yulianie, SST.Par.,M.Par adalah dosen DIII Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Bali. Ia menyelesaikan program D4 Pariwisata di Universitas Udayana pada tahun 2007 dengan gelar Sarjana Sains Terapan Pariwisata (SST.Par). Pada tahun 2013 melanjutkan Program Magister Kajian Pariwisata di Universitas Udayana dan tamat pada tahun 2015 dengan gelar Master Pariwisata. Fokus penelitian Community Based Tourism. ID Google Scholar https://scholar.google.co.id/citations?user=BrOr_FIAAAAJ&hl=id . Selain mengajar, juga aktif sebagai pengurus Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah VIII.

Kadek Feni Aryati, S.Pd., M.Pd., memulai studi sarjana Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2009 dan lulus tahun 2013 di Universitas Lampung. Kemudian penulis langsung melanjutkan studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2015. Penulis telah menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional yang kini berubah nama menjadi Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional sejak tahun 2015 dan lulus sertifikasi dosen pada tahun 2019. Pada tahun 2017 penulis mendapatkan Beasiswa Pendidikan Pasca Sarjana Dalam Negeri dan dilanjutkan dengan Beasiswa On Going yang semuanya didanai oleh KEMENRISTEKDIKTI yang kini berubah menjadi KEMENDIKBUDRISTEK untuk jenjang pendidikan S3 dengan jurusan S3 Ilmu Linguistik.

Dr. I Wayan Kiki Sanjaya, S.ST.Par., M.Par adalah pengamat, akademisi, dan juga sebagai praktisi pariwisata. Sebagai seorang dosen, ia memiliki tugas tambahan sebagai Kepala Program Studi S1 Pariwisata di kampus Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional. Selain itu, ia adalah wiraswasta dalam bidang pariwisata lewat penyediaan lodging berupa homestay dan penyedia transportasi di bidang pariwisata di Bali. Lulusan S-3 Kajian Budaya tahun 2018 ini juga diperbantukan sebagai asesor lembaga pelatihan kerja (LPK) di Dinas Tenaga Kerja Provinsi Bali, anggota komite akreditasi, dan melaksanakan kegiatan tahunan akreditasi Lembaga pelatihan kerja (LPK), asesor kompetensi kantor depan, dan reviewer di International Journal of Green Tourism Research and Applications (IJOGTRA) milik dari Politeknik Negeri Bali dan JB Host milik Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional..